

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2015-2017. Sampel diseleksi menggunakan pendekatan *purposive sampling*, kemudian diolah menggunakan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Sampel yang memenuhi kriteria tercatat sebanyak 102 perusahaan manufaktur. Berikut merupakan proses seleksi sampel disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Proses Seleksi Data

No	Keterangan	Jumlah
1	Merupakan perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI	149 perusahaan
2	Memiliki data tanggal penyerahan laporan keuangan auditan	(90 perusahaan)
3	Menerbitkan laporan keuangan tahun 2015-2017	(9 perusahaan)
4	Memiliki data terkait penelitian, yaitu opini audit, auditor internal dan profitabilitas	(16 perusahaan)
Jumlah data		34 perusahaan
Jumlah sampel yang dapat diolah		102 perusahaan

Sumber : Data diolah peneliti

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan karakteristik data, yaitu berupa analisa nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata), dan standar deviasi. Analisa dilakukan terhadap masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan (KWPK), opini audit (OA), audit *delay* (*Delay*), auditor internal (AI), dan profitabilitas (Profit).

Tabel 4.2
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ketepatan Waktu	102	0,00	1,00	0,85	0,36
Audit Delay	102	45,00	180,00	76,57	16,38
Opini Audit	102	0,00	1,00	0,98	0,14
Auditor Internal	102	2,00	32,00	7,06	5,79
Profitabilitas	102	-0,21	0,38	0,56	0,10
Valid N (listwise)	102				

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 102 perusahaan. Variabel ketepatan waktu menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum 1,00. Rata-rata nilai ketepatan waktu pelaporan keuangan (KPWK) sebesar 0,85 dan standar deviasi 0,36. Untuk variabel opini audit, besarnya nilai minimum 0,00 dan nilai maksimumnya 1,00. Rata-rata dari opini audit sebesar 0,98 dan dengan standar deviasi sebesar 0,14. Rata-rata opini audit sebesar 0,98 menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan yang menjadi sampel penelitian mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian yang dinilai dengan nilai 1.

Pada variabel independen yang kedua yaitu audit *delay* memiliki nilai minimum sebesar 45,00 dan nilai maksimum 180,00, rata-rata sebesar 76,57 dan standar deviasi sebesar 16,38. Data ini menunjukkan bahwa dari jumlah sampel 102, waktu tersingkat yang dibutuhkan perusahaan untuk menerima laporan audit dari auditor independen adalah 45 hari, sementara waktu yang paling lama dibutuhkan perusahaan untuk menerima laporan audit adalah 180 hari, sementara rata-rata waktu yang diperlukan adalah 76,57.

Nilai auditor internal menunjukkan nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum 32,00, dengan nilai rata-rata 7,06 dan standar deviasi 5,79. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa dari 102 perusahaan, jumlah aktifitas terbanyak yang dilakukan komite audit dalam hal pembahasan laporan aktifitas auditor internal adalah 32 kali, sementara jumlah

terendah atau yang paling sedikit melakukan aktifitas pembahasan laporan auditor internal adalah sebanyak 2 kali. Secara garis besar, rata-rata perusahaan melakukan pembahasan laporan aktifitas auditor internal sebanyak 7 kali.

Variabel independen yang terakhir yaitu profitabilitas memiliki nilai minimum -0,21 dan nilai maksimum 0,38, rata-rata sebesar 0,56 dan standar deviasi 0,10. Data tersebut menunjukkan rasio profitabilitas rata-rata perusahaan sebesar 0,56, yang artinya bahwa setiap Rp 1 aset yang dimiliki mampu menghasilkan laba bersih sebesar 0,56.

2. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Untuk memastikan bahwa model yang dihipotesakan fit dengan data atau tidak, digunakan penilaian keseluruhan model (*overall model fit*) dengan memperhatikan nilai statistik *likelihood*. Pengukurannya dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood (block number 0)* dibandingkan dengan *-2 Log Likelihood (block number 1)*.

Tabel 4.3
Overall Model Fit

Iteration	-2 Log Likelihood
Block number 0	85,185
Block number 1	64,486

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai *-2 Likelihood Block number 1* sebesar 85,185 dan nilai *-2 Likelihood block number 1*

sebesar 64,486. Dari data diketahui adanya penurunan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 20,699. Hal tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan model regresi yang diajukan dalam penelitian ini fit dengan data dan merupakan regresi yang baik.

3. Menilai kelayakan model regresi (*Goodness of Fit*)

Pengujian kelayakan model regresi dilakukan dengan *goodness of fit test* yang diukur berdasarkan nilai sig *Hosmer and Lemeshow Test*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kecocokan model dengan data observasi yang ada.

Tabel 4.4
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	Df.	Sig.
1	6,651	8	0,575

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai sig menunjukkan sebesar 0,575. Dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data apabila nilai sig $> 0,05$, sehingga berdasarkan pengujian ini model dapat digunakan untuk memprediksi nilai data.

4. Uji koefisien determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabilitas dari variabel independen. Dilakukan dengan melihat nilai *Nagelkerke R Square*.

Tabel 4.5
Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	64,486	0,184	0,324

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,324. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabilitas variabel KWPK sebesar 32,4% sementara sisanya yaitu 67,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

5. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan pengujian metode analisis regresi logistik, dimaksudkan untuk melihat pengaruh variabel *audit delay*, opini audit, auditor internal dan profitabilitas terhadap variabel ketepatan waktu pelaporan keuangan, dengan tingkat signifikansi sebesar 5 %. Dari pengujian regresi logistik didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 4.6
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a	Delay	-0,121	0,048	6,307	1	0,012	0,886
	OA	1,171	1,611	0,528	1	0,467	3,226
	AI	0,079	0,082	0,920	1	0,337	1,082
	Proft	2,429	3,384	0,515	1	0,473	11,342
	Const ant	9,866	4,218	5,471	1	0,019	19263,229

--	--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan pengujian persamaan regresi logistik, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$KWPK = 9,866 + 1,171OA - 0,121Delay + 0,079AI + 2,429Profit + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis pertama

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel *audit delay* memiliki koefisien regresi sebesar -0,121 dan nilai signifikansi sebesar 0,012. Nilai sig < 0,05 dan arah koefisiennya sama dengan hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa *audit delay* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, berarti bahwa semakin lama audit delay suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Berdasarkan hasil tersebut, bisa dikatakan H₁ **diterima**.

b. Pengujian hipotesis kedua

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel opini audit memiliki koefisien regresi sebesar 1,171 dan nilai signifikansi sebesar 0,467. Meskipun arahnya sejenis dengan hipotesis yang diajukan, namun nilai sig > 0,05 menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sehingga bisa dikatakan H₂ **ditolak**.

c. Pengujian hipotesis ketiga

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel auditor internal memiliki koefisien regresi sebesar 0,079 dan nilai signifikansi sebesar 0,337. Nilai sig > 0,05 menunjukkan bahwa auditor internal tidak berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sehingga bisa dikatakan **H₃ditolak**.

d. Pengujian hipotesis keempat

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 2,429 dan nilai signifikansi sebesar 0,473. Nilai sig > 0,05 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas, semakin rendah kemungkinan perusahaan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, sehingga bisa dikatakan **H₄ditolak**.

Tabel 4.7
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Keterangan Hasil
1	<i>Audit delay</i> berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu (<i>timeliness</i>) pelaporan keuangan	Hipotesis diterima
2	Opini audit berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu (<i>timeliness</i>) pelaporan keuangan	Hipotesis ditolak
3	Auditor internal berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu (<i>timeliness</i>) pelaporan keuangan	Hipotesis ditolak
4	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu (<i>timeliness</i>) pelaporan keuangan	Hipotesis ditolak

C. Pembahasan

Berdasarkan pengujian di atas, dapat diketahui dari empat hipotesis yang diajukan, hanya terdapat satu hipotesis dengan variabel yang berpengaruh secara signifikan, yaitu variabel *audit delay* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

1. Pengaruh negatif *audit delay* terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa *audit delay* cenderung berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sehingga bisa dikatakan H_1 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikbalet.al (2012) dan Rahmayanti (2016), bahwa semakin lamawaktu yang dibutuhkan untuk melakukan proses audit atau semakin lama *audit delay*, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tepa twaktu dalam melakukan pelaporan keuangan. Rahmayanti (2016) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa semakin lama *audit delay* suatu perusahaan cenderung menyebabkan semakin lama pula waktu yang dibutuhkan untuk melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan, sehingga akan berdampak pada keterlambatan pelaporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan oleh tuntutan bahwa laporan keuangan sebelum dipublikasikan harus melewati tahap proses audit oleh auditor independen (Arens, et.al, 2008).

Ashton, et. al (1987) menyatakan dalam penelitiannya bahwa waktu penyelesaian audit merupakan satu faktor yang sangat penting dalam hal ketepatan waktu pelaporan keuangan. Apabila auditor independen membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan proses audit, maka semakin lama pula waktu yang dibutuhkan agar laporan keuangan siap untuk dipublikasikan. Misalnya dalam satu kasus auditor membutuhkan waktu 90 hari bahkan lebih untuk melakukan proses audit, maka hal tersebut berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, dimana secara prosedural pelaporan keuangan kepada publik dilakukan setelah laporan audit telah diterima oleh perusahaan.

Keterlambatan lebih dari 90 hari tidaklah bermakna absolut pada dua arah yakni perusahaan dengan audit delay lebih dari 90 hari bisa saja dikatakan akan terlambat dalam penyampaian laporan keuangannya, namun tidak berarti perusahaan dengan audit delay kurang dari 90 hari akan selalu tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa beberapa perusahaan tercatat telah menerima laporan auditnya sebelum 90 hari setelah tutup buku, namun data surat pengantar pelaporan keuangannya menunjukkan bahwa pelaporannya melebihi batas yang telah ditetapkan, yaitu 90 hari setelah tutup buku.

2. Pengaruh positif opini audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Hasil pegujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa opini audit cenderung tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sehingga H_2 ditolak. Berarti bahwa apabila perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian, maka tidak berarti semakin besar kemungkinan perusahaan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Opini wajar tanpa pengecualian bisa dikatakan sebagai hasil terbaik dari hasil proses audit, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal tersebut tidak bisa dijadikan tolak ukur bagi perusahaan untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan terkait ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ada kemungkinan perusahaan berkomitmen untuk taat aturan meskipun hasil auditnya tidak sesuai yang diharapkan, untuk selanjutnya dijadikan evaluasi untuk waktu yang akan datang. Sebagaimana dinyatakan dalam teori kepatuhan (*compliance theory*), yaitu tuntutan untuk taat pada aturan, dalam hal ini adalah UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal dan Lampiran Nomor X.K.2. Peraturan tersebut sudah menginstruksikan kepada pelaku bisnis yaitu perusahaan publik yang terdaftar di BEI untuk mematuhi peraturan pasar modal yang sudah ditetapkan. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk tepat waktu baik dalam kondisi mendapat opini wajar tanpa pengecualian maupun opini selain wajar tanpa pengecualian.

Opini audit bukanlah satu-satunya indikator yang digunakan oleh investor atau pengguna informasi untuk menilai kinerja perusahaan

dalam hal pengambilan keputusan investasi. Pada dasarnya opini audit wajar tanpa pengecualian merupakan *good news*, namun hasil ini menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, menunjukkan bahwa fenomena di pasar tidak sesuai dengan teori. Teori yang dimaksud adalah teori *signaling* yang mengindikasikan sinyal baik yang disampaikan oleh perusahaan kepada publik merupakan informasi yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun opini audit wajar tanpa pengecualian, bukan berarti perusahaan akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, karena diketahui beberapa perusahaan mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian namun tetap tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dan beberapa perusahaan lain mendapat opini wajar tanpa pengecualian namun terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal tersebut bisa jadi disebabkan adanya keyakinan dari perusahaan bahwa ketika opini audit wajar tanpa pengecualian sudah didapat maka bisa dipastikan pasar akan merespon positif dan menilai baik kinerja perusahaan baik ketika pelaporannya dilakukan secara tepat waktu maupun tidak tepat waktu.

Berdasarkan hasil uji ini baik perusahaan yang mendapat opini WTP atau tidak, memiliki kecenderungan yang sama untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Sebagai

tambahan bahwa sebagian besar perusahaan mendapat opini WTP mungkin juga menjadi salah satu penyebab bahwa hasil penelitian ini menunjukkan tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayanti dan Ie (2016), Henisa (2015), Hilmi dan Ali (2008), dan Sembiring (2010).

3. Pengaruh positif audit internal terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa audit internal cenderung tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan atau H_3 ditolak. Fungsi audit internal berupa aktivitas yang dilakukan selama satu periode berjalan dan dilaporkan kepada komite audit untuk dibahas dalam rapat komite audit tidak mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2008) dan Pratama (2014).

Menurut Hapsari dan Laksito (2013), audit internal berfungsi sebagai komplementer bila dibandingkan dengan auditor eksternal dalam hal proses audit, sehingga bisa dikatakan perannya kurang signifikan terkait penyelesaian laporan audit yang akan dilampirkan dalam laporan keuangan untuk publik. Dalam prosesnya, tugas auditor internal sebatas turut memastikan keandalan informasi yang bisa diakses pihak lain yang dalam hal ini termasuk auditor eksternal. Auditor internal tidak memiliki wewenang untuk mengontrol atau

mengawasi auditor eksternal agar segera menyelesaikan pekerjaannya untuk dapat segera disampaikan ke publik.

Menurut Pratolo (2015), auditor internal adalah seorang auditor yang bekerja pada suatu perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen. Selanjutnya disebutkan peran auditor internal fokus pada tiga dimensi yaitu *economy*, *efficiency*, dan *effectiveness*. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi auditor internal diperlukan dan berpengaruh signifikan dalam operasional perusahaan, baik yang sudah terlaksana, sedang terlaksana atau akan terlaksana selanjutnya.

Orientasi auditor internal yang cenderung ke dalam internal perusahaan, yaitu dari manajemen dan untuk manajemen memungkinkan auditor internal memang tidak diarahkan untuk mengawasi komunikasi ke publik secara pelaporan namun lebih memperhatikan substansi yang disampaikan. Sebagaimana hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa auditor internal tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, hasil ini bertentangan dengan penelitian oleh Putri, *et. al.*, (2015). Disebutkan di dalam penelitiannya bahwa auditor internal menjalankan fungsi yang akan berdampak pada peningkatan efektifitas pengendalian internal sehingga mempercepat proses audit. Dengan begitu, pelaporan keuangan dapat disampaikan secara tepat waktu.

4. Pengaruh positif profitabilitas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas cenderung tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, atau bisa dikatakan H_4 tidak didukung, yang berarti besar kecilnya profitabilitas tidak mempengaruhi kemungkinan ketepatan waktu pelaporan keuangan, atau dengan kata lain profitabilitas tinggi tidak selalu berarti kemungkinan tepat waktunya lebih tinggi dan profitabilitas yang rendah tidak selalu menunjukkan kemungkinan tepat waktunya lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dan Fajarwati (2015), Henisa *et.al.* (2015), Andriany *et.al.* (2016), Dewayani, *et.al.*, (2017), Utami dan Yenisa (2017) dan Permadi, *et.al.*, (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Secara teori, profitabilitas yang tinggi merupakan *good news* untuk segera disampaikan kepada publik, namun tidak selalu profitabilitas yang rendah berarti perusahaan cenderung untuk menunda pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini diketahui beberapa perusahaan yang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut tetap menyampaikan pelaporannya secara tepat waktu. Menurut Andriany, *et.al.* (2016), hal tersebut bisa dikarenakan adanya aturan yang memberlakukan denda bagi perusahaan yang terlambat

menyampaikan laporan keuangan, yaitu ketentuan pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yang menyatakan bahwa: “Emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).” Dengan adanya peraturan tersebut maka apabila profitabilitas perusahaan sedang rendah atau bahkan sedang dalam keadaan rugi, tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk menjaga kepercayaan publik dan menghindari resiko denda yang diberlakukan kepada perusahaan, terlebih kondisi finansial perusahaan tidak sedang dalam kondisi baik.

Menjaga kepercayaan publik juga merupakan hal yang disoroti dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewayani (2016), yaitu perusahaan dengan profitabilitas tinggi sengaja menunda pelaporan keuangannya dengan alasan berupa jaminan bahwa perusahaan tetap akan membagikan dividen kepada pemegang saham baik laporannya disampaikan secara tepat waktu maupun tidak tepat waktu, sehingga hal ketepatan waktu tidak dianggap sebagai hal yang signifikan untuk diperhatikan.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menyelenggarakan operasional

perusahaan secara maksimal ditinjau dari laba yang dihasilkannya. Berdasar hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, bisa dikatakan bahwa profitabilitas hanya berperan sebagai indikator penilaian kinerja atau prestasi saja, tidak dapat dijadikan tolak ukur ketepatan waktu pelaporan keuangan oleh perusahaan. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti (2016), Khakim dan Ardini (2016) dan Wirakusuma (2004).

Rahmayanti (2016) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa perusahaan dengan margin yang tinggi cenderung semakin baik dan konsisten dalam hal kinerjanya, sehingga hal tersebut akan memberikan pandangan positif dari publik kepada perusahaan. Kondisi ini akan menuntut perusahaan untuk meminimalisir keterlambatan pelaporan keuangannya. Selanjutnya penelitian Wirakusuma (2004) menunjukkan hasil yang sejalan dengan teori bahwa profitabilitas merupakan *good news* sehingga mendorong perusahaan untuk segera menyampaikan laporan keuangannya.